

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ayep merupakan salah seorang kreator Jaipongan sekaligus pemilik Padepokan Seni Tunjung Balebat (TUBA), memiliki nama lengkap yaitu Ayep Rohaendi namun kesehariannya biasa dipanggil dengan sebutan akrab “Abah Ayep”. Nama panggilan ‘Abah’ didapatkan dari masyarakat sebagai penghargaan, walaupun pada saat itu (tahun 2007) masih muda. Ayep (wawancara, di Padepokan Seni Tunjung Balebat 19 Januari 2025) menuturkan, bahwa “Pemberian gelar dengan sebutan Abah karena sebuah panggilan dari masyarakat dari mulai aktif menjadi Abah lengser di upacara adat pernikahan dan aktif diberbagai kesenian hingga saat ini dipanggil dengan sebutan Abah”.

Abah Ayep sebagai seniman, memiliki konsisten dan produktif menciptakan tarian-tarian Jaipongan. Adapun karya-karya repertoar tari Jaipongan yang telah diciptakannya, antara lain; *Kidung Silayung, Sugriwa Subali, Sangkakala, Bedog Lubuk, Jalatunda, Rahyang Mandalajati, Pajajaran Anyar, Warak Satia, Rawagede* dan tarian lainnya.

Proses kreatif Abah Ayep dalam menciptakan karya-karya tarinya dilakukan di Padepokan Seni Tunjung Balebat (TUBA) yang terletak di Jalan Raya Ciburuy, Desa Ciburuy, Kecamatan Padalarang, bernomor registrasi 431.2/300/01/P/VII/DISPARPUD pada tahun 2019. Kegiatan yang dilaksanakan di Padepokan Seni Tunjung Balebat (TUBA) berfokus pada edukasi dan pembelajaran tari Jaipongan. Hal ini mencerminkan totalitas Abah Ayep dalam berkarya. Menurut Eko Sugiarto (2019: 29) menjelaskan, bahwa:

Kreativitas dan inovasi dapat muncul pada diri sendiri dalam konteks pribadi atau perorangan maupun kelompok. Kreativitas Secara internal dapat muncul dari sumber dari sumber diri sendiri melalui aktivitas imajinasi dan pemikiran. Kreativitas secara eksternal dapat muncul dari sumber eksternal melalui pengalaman hidup.

Salah satu karya tari yang menjadi ikon dan terkenal pada karya Jaipongan yang diciptakan Abah Ayep, yaitu tarian yang diberi judul *Kidung Silayung*. Mencermati bentuk penyajiannya dapat dikatakan, bahwa tari *Kidung Silayung* merupakan tari Jaipongan dengan ciri-ciri umum yang menunjukkan identitas tari Jaipongan sebagai mana yang diciptakan oleh maestro Jaipongan Gugum Gumbira pada sekitar pertengahan tahun 1970-an akhir. Jaipongan ini hidup dan berkembang di Jawa Barat, bahkan di

Nusantara. Tari Jaipongan merupakan sebuah bentuk tari yang memiliki daya tarik yang kuat, karena enerjik, dinamis, dan maskulin.

Kehadiran Jaipongan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat, bahkan popularitasnya menjadikan salah satu ikon seni tari Jawa Barat. Risa Nuriawati dan Arthur S. Nalan (2018: 28) menjelaskan, bahwa "Pada perkembangannya, Jaipongan hidup subur dan menyebar ke berbagai penjuru daerah Jawa Barat, sehingga memunculkan keragaman gaya (*style*) dari setiap daerahnya masing-masing".

Tari Jaipongan karya Ayep dengan judul *Kidung Silayung* ini dilihat judul tariannya terdiri atas dua kata yaitu *kidung* yang berarti syair atau doa, dan *silayung* yang berkaitan dengan sosok atau makna mistis dalam mitologi Situ Ciburuy. I Dewa dan Ida Bagus (2022: 2) memaparkan, bahwa "Mitos sebuah istilah yang berasal dari Yunani mithos yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dalam arti lebih luas bermakna sebagai cerita atau sesuatu pernyataan". Mitologi tersebut diambil dari cerita foklor setempat yang dimana mengandung nilai-nilai budaya, tradisi lisan, serta kearifan lokal yang menjadi sumber inspirasi utama penamaan dari tarian tersebut. Masyarakat di sekitar Situ Ciburuy meyakini keberadaan sosok meta fisik atau makhluk ghaib yang merasuki lauk *ageung* (ikan besar) yang dianggap sebagai penunggu atau

penjaga danau tersebut. Hal ini diperkuat oleh Ayep (wawancara, di Padepokan Seni Tunjung Balebat; 15 April 2024) memaparkan, sebagai berikut:

Penaman tari tersebut, mengambil dari mitologi Situ Ciburuy mengenai sosok *Silayung* atau pada mitosnya merupakan sosok sakti yang merasuki *lauk ageung* (ikan besar) atau penunggu Situ Ciburuy. Figur tersebut biasanya terlihat pada sore hari ketika lembayung muncul, sehingga masyarakat beranggapan bahwa tarian ini merupakan pengambilan cerita dari mitologi *Silayung*. Akan tetapi pada kenyataanya, tari ini merupakan suatu dedikasi terhadap salah satu pemerhati Situ Ciburuy sehingga tempat tersebut diperbarui dan menjadi tetap bersih dan lestari.

Kedua kata tersebut berdasarkan etimologi dalam kamus Bahasa Sunda, *kidung* berati tembang dan *silayung* merupakan cahaya di langit waktu matahari terbenam atau lembayung datang. Adapun kedua kata itu dalam rangkaian sebuah judul tari melahirkan makna tersendiri, yaitu penggambaran doa agar lingkungan Situ Ciburuy lestari.

Repertoar tari Jaipongan ini diciptakan oleh Ayep pada tahun 2019, merupakan tarian yang bisa disajikan dengan bentuk kelompok (*rampak*) dengan jumlah penari putri sebanyak lima orang. Akan tetapi, jumlah tersebut boleh lebih atau kurang dari lima dalam suatu pertunjukan asal memenuhi jumlah ganjil. Konsep jumlah ganjil dalam penataan tari ini memiliki keterkaitan dengan nama ‘silayung’ dimana akan ada satu penari yang diposisikan sebagai simbol utama yang mempresentasikan sosok

Silayung. Ayep (wawancara, di Padepokan Seni Tunjung Balebat; 15 April 2024) memaparkan sebagai berikut:

Terdapat tiga ikan yang dianggap sebagai metafisik yang dipercayai oleh masyarakat Situ Ciburuy yaitu *si layung*, *si raweuy* dan *si anting* tetapi saya mengambil silayung sebagai penamaan pada tarian ini karena berdasarkan pengalaman pribadi yang saya alami serta kepercayaan masyarakat terkenal dengan sosok *silayung* yang sering muncul disore hari ketika lembayung datang dan *Kidung* merupakan syair/doa”.

Repertoar tari Jaipongan *Kidung Silayung* ini diciptakan oleh Ayep sebagai wujud ekspresi seni yang tidak hanya menggambarkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan doa untuk kemakmuran masyarakat sekitar. Isu lingkungan yang melekat pada konteks geokultural dan perusakan alam oleh oknum yang tidak bertanggung jawab pada suatu wilayah (geopolitik). Hal ini diperkuat oleh, Widaryanto (2012. 25) menyatakan, “Isu lingkungan ini, dalam dimensi waktu kontemporer atau kekinian, menjadi penting untuk diberi artukulasi dan aksentuasi dalam berbagai teks penyataan ekspresi untuk merangsang munculnya kesadaran baru akan sistem pengetahuan dan sistem nilai budaya lingkungan”.

Keberagaman isu lingkungan inilah menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatif Ayep, dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung*. Melalui pendekatan ekokritikisme, seniman tari dapat menggali potensi

lokal dan mengangkat isu pelestarian alam sesuai dengan tema yang berkaitan langsung dengan di lingkungan sekitar, sehingga menciptakan karya yang tidak hanya artistik tetapi memiliki nilai yang berkaitan dengan antara makhluk hidup dan lingkungannya (ekologis). Adapun sumber geraknya terinspirasi dari aktivitas nelayan di Situ Ciburuy yang sehari-harinya mencari ikan, sambil berusaha menjaga ekosistem danau agar tetap lestari. Oleh sebab itu, pada bagian tertentu ada beberapa gerakan memiliki makna mendalam yang menggambarkan kerja keras, kebersamaan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam, misalnya; Gerakan menyembah atau salam serta gerak *ngecrik* (menjala ikan).

Pada repertoar tari Jaipongan *Kidung Silayung* ini, berbagai sumber geraknya tersebut disusun menjadi sebuah struktur koreografi yang terbagi ke dalam konstruksi tari yaitu; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* sejalan dengan penyataan Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 41) mengatakan “berbagai gerak, seperti *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan motif gerak *mincid* lainnya, lebih lanjut pola-pola tersebut menjadi kerangka dasar Jaipongan yang selanjutnya menjadi kerangka garap Jaipongan”.

Berdasarkan konstruksi tari yang telah disusun, bentuk penyajian tari ini diawali dengan *bukaan*, yang didalamnya mencakup berbagai gerakan dasar. Gerakan-gerakan tersebut antara lain *sembah*, *suay*, *pasang*

gagahan, logok, besot, dan beberapa gerakan lainnya yang membentuk bagian awal dari tarian. Setelah itu, masuk ke dalam bagian *pencugan*, yang menggunakan gerak pencak silat yang terinspirasi dari *tepak tilu* berasal dari Garut. Dalam bagian ini, terdapat rangkaian gerak bela diri yang terdiri atas *tangkis, tonjok, sundul, tewak, gentus, sapu, ngejat, jejak, gorengtel*, serta *pasang bongbang*, yang merupakan bagian dari permainan jurus yang menggambarkan kekuatan dalam tarian.

Selanjutnya, terdapat *nibakeun*, yaitu bagian yang menyajikan ragam gerak akhir sebagai transisi menuju penyelesaian tarian. Pada tahap ini, tarian ditutup dengan gerakan *mincid*, yang memberikan kesan luwes dan mempertegas ekspresi dalam pertunjukan. Dengan susunan yang sistematis ini, tari Jaipongan *Kidung Silayung* mampu menciptakan unsur keindahan, serta kekuatan gerak yang menjadi ciri khasnya.

Unsur estetika musicalitas yang digunakan sebagai iringan tari dalam tari Jaipongan *Kidung Silayung* menggunakan gamelan 2 laras yaitu gamelan laras pelog dan laras salendro kedua perangkat gamelan tersebut menghasilkan musik yang khas dalam pertunjukannya. Lagu *kidung* yang menjadi lagu pokok pada tarian tersebut sehingga memperkaya suasana musicalitas, lagu tersebut disajikan dalam empat dua *wilet* dilanjutkan dengan lagu *rerenggongan embat sawilet* yang memberikan kesan dinamis.

Struktur musik dalam tari ini terdiri dari beberapa bagian Adapun Struktur musik dalam tari ini terdiri dari beberapa bagian, intro sebagai pembuka serta membangun suasana awal sebelum tarian yang diawali dengan tabuhan instrument *kulanterketipung sebagai coda* awal introduksi. Diawali dengan *Intro embat kering* dan *embat sawilet dua goongan* (*sagoongan laras pelog sagoongan laras salendro*). Prolog *embat sawilet (kendor) dua goongan* dalam *laras salendro*. Setelah itu prolog sebagai pengantar yang berperan dalam menyampaikan isi pesan dari tari *Kidung Silayung*. Adapun prolog awal lagu *Kidung Silayung* sebagai berikut:

Kalayan nyebat asmana kagungan sa ampar jagat paramudita. Béwara kabalararéa ngeunaan mesat gobang kabuyutan, Celak celak kebat saliwat. Silayung kabawa ku barat (angin), Bandung. Kidung pamuka siloka. Nu diteundeun dihandeuleum hieum ditunda dihanjuang hiang. Ciburuy sing jadi nguruy Ngariung nya dulur dulur Dipasieup kaéndahan Balé éndah pamanahan.

Makna yang terkandung didalamnya merupakan pembuka dari segala pembuka ini mengartikan bahwa lirik tersebut sebagai doa-doa yang mencerminkan pola hidup serta tatakrama dalam menjaga keseimbangan lingkungan, agar tetap Lestari. Lagu *Kidung* bentuk *gending rerenggongan embat dua wilet dalapan goongan* atau empat periode lagu/ *opat rambahan*, terdiri dari *rambahan kahiji* laras *salendro* disajikan dalam *sarambahan*, selanjutnya berlaras *madenda* dua *rambahan*, diakhiri dengan *laras*

mataraman/degung 3 (Na)=Tugu *sarambaham*. Gending peralihan (kondisional) dalam bentuk (*gurudugan*) dan gerak menyesuaikan dengan hitungan musik (13X8). Lagu *Karagnunggal* bentuk rerenggongan embat dua *wilet*, vokal sinden laras madenda 4 (Ti)= Tugu terdiri dari empat goongan (empat periode lagu).

Begitu pula dengan kelengkapan lainnya berupa estetika rupa rias dan busana tari, menggunakan kostum dan tatarias yang terdiri atas *kebaya*, *sinjang*, *apok*, dan aksesoris lainnya. Secara keseluruhan dari unsur estetika yang menjadi identitas dari tarian ini merupakan konsep yang unik dan menarik, sehingga tarian ini berhasil menjadi karya seni yang memikat dan berkesan.

Karya ini tidak hanya mendapatkan penghormatan dari masyarakat Kabupaten Bandung Barat tetapi keberhasilannya menjadikan Tari Jaipongan *Kidung Silayung* sering dipentaskan dalam acara resmi pemerintah, termasuk sebagai tarian penyambutan Desa Ciburuy pada saat menyambut masyarakat luar daerah Jawa Barat dalam memajukan teknologi Desa maju berbasis digital, sehingga tari Kidung Silayung ini dapat memperkuat posisinya sebagai ikon budaya lokal Kabupaten Bandung Barat khususnya Situ Ciburuy.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, untuk menggali lebih jauh dan mendalam tari Jaipongan *Kidung Silayung* ini terkait dengan begitu luas unsur yang ada di dalamnya, misalnya meliputi; ide (gagasan) penciptaan, konsep garap, proses garap, unsur estetika yang melekat seperti koreografi, musik, rias dan busana, perjalanan proses kreatif, tempat proses, dan masih banyak lagi faktor penting lainnya. Mempertimbangkan luasnya cakupan pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis memfokuskan pada permasalahan kreativitas Ayep dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung* dengan judul penelitian “Tari Jaipongan Kidung Silayung karya Ayep di Padepokan Seni Tunjung Balebat Kabupaten Bandung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan (fokus) permasalahan sebagaimana disampaikan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kreativitas Ayep dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung* di Padepokan Seni Tunjung Balebat Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Manfaat

Tujuan:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan secara deskriptif dan analisis mengenai kreativitas Ayep dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung* di Padepokan Seni Tunjung Balebat.

Manfaat:

1. Penelitian ini dapat mengetahui secara kedalaman kreativitas Ayep dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung*.
2. Penelitian ini didalamnya memberi pemahaman mengenai jalannya proses penciptaan (penataan) Tari Jaipongan *Kidung Silayung* yang dilakukan oleh Ayep.
3. Penelitian ini akan mendapatkan dimensi nilai estetika tari Jaipongan *Kidung Silayung*.
4. Hasil penelitian tentang kreativitas Ayep dalam menciptakan Tari *Kidung Silayung* diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan Padepokan sebagai pilar pelestarian seni dan tradisi sehingga layak menjadi mitra bagi Kampus ISBI Bandung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan bahwa penelitian dengan topik kreativitas Ayep dalam menciptakan tari Jaipongan *Kidung Silayung* belum pernah dikaji sebelumnya, penulis melakukan kegiatan studi pustaka dalam bentuk tinjauan Skripsi yang topiknya dipandang sama. Langkah ini bertujuan untuk mencari pembeda, sehingga terhindar dari plagiarisme.

Berdasarkan studi pustaka tersebut, ditemukan beberapa Skripsi yang topiknya dipandang sama, terutama yang penelitiannya difokuskan pada kreaivitas penciptaan tari antara lain sebagai berikut: Skripsi yang berjudul “Tari Jaipongan Leungiteun Karya Gondo Di Klink Tari Gondo Art Production”, di tulis oleh Bella Norvasita pada tahun 2023 di ISBI Bandung, membahas mengenai kreativitas Gondo dalam penciptaan Tari Jaipong Leungiteun. Adapun bahasan mengenai langkah-langkah eksploratif Gondo dalam menciptakan tari Jaipongan Skripsi ini menjadi bahan acuan dan perbandingan karena adanya bahasan yang sama pada objek penelitian dalam objek Abah Ayep dalam menciptakan tarian.

Skripsi yang berjudul “Tari Gayana Karya Gondo di Klinik Tari Gondo Art Production” ditulis oleh Gustari Tri Andini pada tahun 2022 di ISBI Bandung, fokus Skripsi pembahasan mengenai Gondo dalam penciptaan tari jaipong Gayana. Dengan membahas kreaivitas Gondo

menciptakan tari Gayana dengan menggunakan kreativitas yang ada dalam karya tersebut. Penulis menggunakan konsep Rhodes 4P (Person, Process, Press, Product). Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analisis, faktor penciptaannya dilakukan baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Skripsi ini memiliki korelasi dengan objek penelitian penulis yaitu membahas mengenai kreativitas seniman secara teks dan konteks dengan menggunakan teori kreativitas Rhodes 4P.

Skripsi yang berjudul "Kreativitas Arini Kharunia Pada Tari Ing Bantenan di Sanggar Harumsari Pandeglang Banten" ditulis oleh Khairunisa Salsabila pada tahun 2020 di ISBI Bandung, membahas mengenai kreativitas Arini dalam menciptakan Tari Ing Bantenan dengan menggunakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis, serta menggunakan teori kreativitas oleh Rhodes yaitu 4P pribadi, proses, pendorong dan produk. Adapun Skripsi ini memiliki korelasi dengan objek penelitian penulis yaitu membahas mengenai kreativitas seniman secara teks dan konteks dengan menggunakan teori kreativitas Rhodes 4P.

Skripsi yang berjudul "Tari Dodog Lojer karya Toto Sugiarto di Sanggar Mutiara Pawestari Pelabuhanratu Sukabumi" ditulis oleh Fadila Ihda Alfain pada tahun 2023 di ISBI Bandung, menganalisis karya Tari

Dogdog Lojor yang diciptakan oleh Toto Sugiarto, dengan fokus pada kreativitasnya dalam mengadaptasi seni tradisional menjadi karya tari yang inovatif. Penulis memanfaatkan teori kreativitas 4P dari Rhodes untuk menggali lebih dalam proses penciptaan karya ini, yang mencakup aspek pribadi, motivasi, teknik penciptaan, serta produk akhir yang terinspirasi dari budaya lokal Sukabumi. 15. Dalam Skripsi ini, penulis meneliti kreativitas seniman dengan pendekatan dipandang sama, serta merujuk pada teori 4P yang digagas oleh Rhodes.

Skripsi yang berjudul "Proses kreatif Ukat Mulyana (Robot) dalam ibingan sisingaan di Kabupaten Subang ditulis oleh Mas Galih Sriyanti pada tahun 2016 di ISBI Bandung, yang didalamnya membahas tentang proses kreatif Ukat Mulyana (Robot) dalam pengembangan kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang. Penelitian ini mengkaji bagaimana Ukat Mulyana, yang dijuluki Robot karena ketekunan dan staminanya yang tinggi, berkontribusi dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional Sisingaan serta mendeskripsikan secara detail struktur koreografi, tata busana, dan musik irungan dalam pertunjukan Sisingaan gaya Ukat Mulyana, termasuk penggunaan waditra (alat musik) tradisional dan pengembangan pola-pola gerak yang mengadopsi unsur-unsur dari kesenian lain seperti Pencak Silat, Ketuk Tilu, dan Jaipongan. Adapun

Skripsi ini memiliki korelasi dengan objek penelitian penulis yaitu membahas mengenai kreativitas seniman.

Skripsi yang berjudul "Tari Ronggeng Kadempling karya Endang Caturwati" ditulis oleh Dea Anggita Permana pada tahun 2022 di ISBI Bandung, membahas tentang kreativitas Endang Caturwati dalam merekomposisi Tari Ronggeng Kedempling, karya tradisional dari Majalengka, dengan pendekatan baru yang lebih feminim. Penelitian ini menggunakan teori Rhodes 4P untuk menganalisis dimensi person, process, press, dan product dalam penciptaan karya tersebut. Upaya ini tidak hanya menyegarkan tari Ronggeng Kedempling tetapi juga membawanya menjadi ikon budaya Kabupaten Majalengka. Skripsi ini memiliki korelasi dengan kreativitas seniman yang dikaji dari perspektif teks dan konteks, berdasarkan teori kreativitas 4P dari Rhodes.

Skripsi yang berjudul "Proses kreatif Wiwiek Widiyastuti dalam menciptakan Tari Lenggang Nyai" diulis oleh Ceila Umari Lartrini pada tahun 2019 di ISBI Bandung, membahas tentang proses kreatif Wiwiek Widiyastuti dalam menciptakan Tari Lenggang Nyai, sebuah tari kreasi baru yang terinspirasi dari legenda Nyai Dasima. Skripsi ini memiliki kaitan dengan objek penelitian penulis, dengan membahas mengenai kreativitas seniman secara teks dan konteks dengan menggunakan teori

kreativitas Rhodes 4P.

Skripsi yang berjudul "Tari Ajeng Sumekar karya Kartini Kisam di Sanggar Ratna Sari kecamatan Ciracas Jakarta Timur" ditulis oleh Lucitra pada tahun 2023 di ISBI Bandung, yang didalamnya membahas kreativitas Kartini Kisam dalam menciptakan Tari Ajeng Sumekar di Sanggar Ratna Sari, Jakarta Timur, pada tahun 1989. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, mengacu pada konsep kreativitas 4P dari Rhodes (Person, Process, Press, Product). Skripsi ini memiliki korelasi dengan kreativitas seniman yang dikaji dari perspektif teks dan konteks, berdasarkan teori kreativitas 4P dari Rhodes. Adapun Skripsi ini memiliki korelasi dengan objek penelitian penulis yaitu membahas mengenai kreativitas seniman secara teks dan konteks dengan menggunakan teori kreativitas Rhodes 4P. Skripsi ini bertujuan untuk meneliti kreativitas seniman melalui teks dan konteks, dengan merujuk pada teori 4P yang dikemukakan oleh Rhodes sebagai sumber rujukan mengenai kreativitas.

Skripsi berjudul "Proses Kreatif Irawati Durban dalam Tari Merak karya di Sanggar Pusbitari", ditulis oleh Linda Retno pada tahun 2022 di ISBI Bandung. Membahas mengenai proses kreatif Irawati Durban dalam penciptaan karya tari Merak Bodas di Sanggar Pusbitari, dengan fokus

pada elemen-elemen kreativitas yang ada dalam karya tersebut. Penulis menggunakan konsep Rhodes 4P (Person, Process, Press, Product). Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, yang menghasilkan pemahaman tentang peran individu, proses kreatif, pengaruh eksternal, serta produk akhir yang dihasilkan dalam tari Merak Bodas.

Skripsi berjudul "Kreativitas Irawati Durban Ardjo dalam Tari Katumbiri di Sanggar Pusbitari Kota Bandung", ditulis oleh Syifa Silvina Putri pada tahun 2019 di ISBI Bandung, membahas tentang proses kreatif Irawati Durban Ardjo dalam menciptakan Tari Katumbiri, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan 4P (Pribadi, Proses, Pendorong, Produk) untuk menganalisis bagaimana kreativitas Irawati berinteraksi dengan lingkungannya untuk menghasilkan Tari Katumbiri sebagai produk kreatif. Penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana Irawati sebagai pribadi kreatif, proses kreatif yang dilalui, faktor-faktor yang mendorong kreativitasnya, serta produk akhir dari proses kreatif tersebut. Skripsi ini berhubungan erat dengan objek penelitian penulis yang mengkaji kreativitas seniman melalui teks dan konteks, dengan menggunakan teori kreativitas 4P dari Rhodes.

Skripsi yang berjudul "Kreativitas Alfiyanto dalam Penciptaan Karya Tari Anak Ciganitri di Rumah Kreatif Wajiwa", ditulis oleh Wening Sari Anzailla pada tahun 2021 di ISBI Bandung, membahas tentang kreativitas Alfiyanto dalam menciptakan tari kontemporer. Skripsi ini menggunakan teori kreativitas Rhodes pendekatan 4P (Pribadi, Proses, Pendorong, Produk) untuk menganalisis karya tari tersebut. Skripsi ini berhubungan dengan objek penelitian yang sedang dikaji mengenai kreativitas seniman melalui teks dan konteks, dengan menggunakan teori kreativitas 4P dari Rhodes.

Skripsi yang berjudul "Proses Kreatif R. Yuyun Kusumadinata dalam Tari Gandrung Arum" yang disusun oleh Linda Herlianti pada tahun 2017 di ISBI Bandung, didalamnya menjelaskan secara terperinci tahapan-tahapan yang dilalui Yuyun dalam proses kreatif, mulai dari pengumpulan materi, eksplorasi gerak, improvisasi, evaluasi, hingga komposisi akhir, serta mendiskusikan tentang bagaimana karya ini mencerminkan identitas dan estetika tari Sunda melalui penggunaan simbolisme, motif gerakan, dan elemen budaya yang terkait dengan cerita pantun Sunda yang merupakan dasar naratif dari tari Gandrung Arum. Skripsi ini berhubungan dengan objek penelitian yang sedang dikaji karena membahas mengenai kreativitas seniman melalui teks dan konteks.

Skripsi "Tari Pemetik Teh karya Paul Kusardy di Sanggar Viatikara kota Bandung" ditulis oleh Ghina Alya Fadilah pada tahun 2023 di ISBI Bandung, yang didalamnya membahas menganalisis kreativitas Paul Kusardy dalam menciptakan karya tari Pemetik Teh di Sanggar Viatikara, Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori kreativitas Rhodes 4P (Pribadi, Proses, Pendorong, Produk) untuk mengeksplorasi bagaimana proses kreatif Paul Kusardy berkontribusi pada penciptaan tari tersebut.

3. Objek penelitian dalam Skripsi ini berfokus pada kreativitas seniman, sehingga berkaitan dengan bahasan yang sedang dikaji, dari perspektif teks dan konteks, dengan dasar teori kreativitas 4P milik Rhodes.

Skripsi yang berjudul "Tari Sarendong Ajer karya Selvia Ervilani di Sanggar Margasari Kacrit Putra kabupaten Bekasi" ditulis oleh Desi Melani pada tahun 2022 di ISBI Bandung, didalamnya membahas kreativitas Selvia Erviliani dalam penciptaan karya Tari Serendong Ajer di Sanggar Margasari Kacrit Putra, Bekasi. Penelitian ini menggunakan teori kreativitas 4P (Person, Process, Press, Product) yang dikemukakan oleh Rhodes.

15. Dalam Skripsi ini, penulis meneliti kreativitas seniman dengan pendekatan teks dan konteks, serta merujuk pada teori 4P yang digagas oleh Rhodes.

Berdasarkan hasil telaah terhadap Skripsi yang telah dikaji, tidak ditemukan kesamaan fokus penelitian dengan yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan dapat dikategorikan sebagai karya orisinal dan tidak mengandung unsur plagiasi.

Namun demikian, untuk mendukung pengembangan dan memperjelas pembahasan topik penelitian, serta mengingat keterbatasan dalam referensi yang digunakan dalam penyusunan Skripsi, maka diperlukan berbagai sumber-sumber literatur yang relevan untuk penguatan dalam pendalaman dan pengembangan Skripsi seperti jurnal, artikel, dan buku. Beberapa sumber literatur yang dimaksud, antara lain sebagai berikut: Artikel yang berjudul “Tari Jaipong Kidung Silayung Sebagai Materi Ajar Di Sanggar Rengga Madya” artikel yang ditulis oleh Triani Fonimaniar, Trianti Nugraheni & Ace Iwan, pada tahun 2021 volume 05 nomor 03 halaman 37-51 dalam *Jurnal Ringkang* menjelaskan proses pembelajaran Tari pada anak tujuannya untuk membentuk mengetahui pembelajaran tari yang ada di sanggar Rengga Madya Kabupaten Garut. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab III.

Artikel yang berjudul “ Kreativitas Gondo Dalam Jaipongan ” yang ditulis oleh Risa Nuriawati dan Arthur S Nalan Pada tahun 2018 volume 05

nomor 02 halaman 27-39 dalam *Jurnal Makalangan* menjelaskan seorang kreator muda jaipongan yang konsisten dan produktif menghasilkan karya karyanya dalam sehingga artikel ini memfokuskan pada proses kreatif. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai jaipongan pada Bab I.

Artikel yang berjudul “Idha Jipo Sebagai Penari Vocal Dalam Pertunjukan Bajidoran di Kota Bandung” ditulis oleh Agung Rizki Martiasyah dan Lalan Ramlan Pada tahun 2024 Volume 22 no 01 halaman 78-90 dalam *Jurnal Makalangan* memaparkan mengenai profil tokoh seorang penari bajidor bernama Idha Rosmiati atau lebih dikenal dengan Idha Jipo sebagai penari vokal. Selain itu, kajian juga menyentuh budaya Bajidoran secara lebih luas, dengan penekanan pada peran penari vokal yang menarik perhatian penonton melalui gerak. Teori dan Pendekatan yang Digunakan Artikel ini menggunakan teori kreativitas 4P (Person, Process, Press, Product) oleh Mel Rhodes. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Idha Jipo berhasil menciptakan gaya mencug baru yang khas melalui proses kreatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab III.

Artikel "Tari kele Sebuah Gagasan Kreatif Neng Peking" ditulis oleh Az-zahra Khairunisa, Lilis Sumiati, dan Farah Nurul Azizah pada tahun 2024 dalam *Jurnal Panggung* volume 34 nomor 03 halaman 402-417 membahas mengenai Tari Kele sebuah tarian kreasi baru dari Kabupaten Ciamis yang diciptakan oleh Neng Peking pada tahun 2006, terinspirasi dari Upacara Adat Nyangku, khususnya pengambilan air menggunakan kele sebagai symbol spiritual dan budaya. Tarian ini unik karena menggunakan properti kele yang disuhun di kepala, daun hanjuang yang dipegang, serta Gerakan yang dilakukan sambil berjalan berjinjit. Proses penciptaannya memakan Waktu satu tahun, yang menggabungkan observasi budaya, eksplorasi artistik, dan pelatihan gerak, dengan dukungan teori 4P (Person, Process, Press, Product) yang menunjukkan kepribadian kreatif Neng Peking dan dorongan internal maupun eksternal dalam berkarya. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab III.

Artikel "Jaipongan Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda" ditulis oleh Lalan Ramlan pada tahun 2013 dalam *Jurnal Resital* Volume 14 nomor 01 halaman 41-55. Membahas sejarah dan perkembangan tiga genre utama tari Sunda yang masing-masing diciptakan oleh tiga tokoh besar: Rd. Sambas Wirakusumah

dengan genre Keurseus, Rd. Tjetje Somantri dengan genre Kreasi Baru, dan Gugum Gumbira Tirasondjaya dengan Jaipongan. Fokus utama jurnal ini adalah Jaipongan, yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada awal 1980an. Struktur koreografinya sederhana namun fleksibel, dengan empat gerakan dasar bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab I.

Artikel "Kajian Gerak Tari Sunda Studi Kasus Tari Jaipong ditulis oleh Tubagus Mulyadi dalam *Jurnal Greget* pada tahun 2016 Volume 15 nomor 02 halaman 17-25. Membahas mengenai upaya pembelajaran dan penciptaan tari jaipong secara teknik pembentukan motif gerak jaipong terpola dari gerak baku pencak silat dikembangkan dengan selingan gerak variasi membentuk motif-motif baku sebagai ragam gerak tari jaipong. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai tari sunda pada Bab I.

Artikel berjudul "Proses Kreatif Gondo dalam Penciptaan Tari Sancang Gugat" yang ditulis oleh Risa Nuriawati dalam *Jurnal Seni Makalangan* pada tahun 2021 volume 08 nomor 02 halaman 78-89, membahas proses kreatif Agus Gandamanah (Gondo) dalam menciptakan Tari Sancang Gugat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

proses kreatif tari Sancang Gugat dengan menggunakan metode kualitatif.

Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai gerak jaipong pada Bab I

Artikel “Ngigelkeun lagu model Kreativitas kepenarian dalam Jaipongan” ditulis oleh Lalan Ramlan dalam *Jurnal Seni Makalangan* pada tahun 2016 halaman 20-32, membahas konsep ngigelkeun lagu sebagai model kreativitas kepenarian dalam Jaipongan, yang membedakan kualitas penyajian setiap penari meskipun membawakan tarian yang sama. Dengan mengandalkan lima teknik utama mungkus, maling, metot, ngantep, dan ngeusian seorang penari Jaipongan yang handal mampu menciptakan gaya khasnya sendiri dengan mengolah irama tari secara dinamis dan tidak hanya sekadar mengikuti irama lagu. Selain itu, unsur perempuan dalam Jaipongan sangat ditekankan, mencerminkan nilai estetika dan karakter perempuan Sunda yang anggun, kuat, dan berdaya tarik. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam membahas mengenai sejarah jaipongan pada Bab III

Artikel berjudul “Keser bojong: Idealis pencitraan Jaipongan karya Gugum Gumira” ditulis oleh Edi Mulyana dan Lalan Ramlan dalam *Jurnal Panggung* volume 22 nomor 1 tahun 2012 halaman 37-51, membahas Jaipongan sebagai hasil kreativitas Gugum Gumbira yang mengadaptasi

unsur seni tradisional Sunda dan seni Barat, menciptakan identitas baru bagi masyarakat Sunda. Salah satu repertoar Jaipongan yang paling ideal menurut Gugum adalah Keser Bojong, yang dianggap sebagai fondasi pencitraan Jaipongan karena digunakan sebagai materi dasar pelatihan tari di Padepokan Jugala. Struktur tariannya terdiri dari empat fase utama: *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*, yang dikembangkan dengan fleksibilitas tinggi. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam membahas mengenai sejarah jaipongan pada Bab III

Buku yang berjudul *Gugum Gumbira dari cha - cha ke jaipongan* tahun 2007 merupakan kumpulan tulisan dari sepuluh penulis yang bersumber dari berbagai artikel, jurnal, serta hasil penelitian yang membahas perjalanan hidup Gugum Gumbira, seorang seniman legendaris yang menciptakan tarian Jaipongan, salah satu bentuk seni tari modern yang berakar kuat pada tradisi Sunda. Proses kreativitas Gugum Gumbira dalam Tari Jaipongan dengan kreativitasnya, ia berhasil menciptakan sebuah tarian yang tidak hanya merefleksikan identitas budaya Sunda tetapi juga menarik perhatian masyarakat luas. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam membahas mengenai sejarah jaipongan pada Bab I.

Buku dengan judul *Seni pertunjukan dan Ritual* tahun 2016 di tulis oleh Yanti Herawati, dalam buku tersebut berhubungan dengan penelitian asal usul ronggeng dan menjadi simbol kesuburan. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai perempuan pada Bab III.

Buku yang berjudul *Meneliti seni pertunjukan* ditulis oleh Hanggar Budi Prasetya tahun 2013 halaman 13 mengenai kualitatif tidak harus selalu merumuskan pernyataan kenyataan sosial dapat diminati melalui bahasa tubuh perilaku, ungkapan, dan ucapan sendiri. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan proses garap tari *Kidung Silyung* pada Bab III.

Buku yang berjudul *Ronggeng Melintas Batas* ditulis oleh Anis Sujana pada tahun 2021 Bab III halaman 200, mengenai jaipongan pada sisi feminim dan maskulin ronggeng, bentuk - bentuk jaipongan dapat diidentifikasi yaitu kental dengan erotisme selain juga jurus-jurus pencak yang terkesan jalingkak kombinasi sifat gerak feminim dan maskulin. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan jaipong dan maskulinitas perempuan pada Bab III.

Buku yang berjudul *Gugum gumbira & jaipongan* ditulis oleh Edi Mulyana pada tahun 2023 Bab II menyajikan pemahaman mendalam mengenai kreativitas Gugum gumbira dalam menciptakan Jaipongan dan Eksistensi mengenai Jaipongan. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai Jaipongan pada Bab I dan Bab III.

Buku yang berjudul *Metode penelitian Kualitatif* ditulis oleh Sugiyono pada tahun 2020 halaman 3 menyajikan pemahaman mendalam tentang penerapan metodologi penelitian kualitatif dalam konteks ilmu sosial dan menekankan bahwa penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena lebih berfokus pada pemahaman makna dan fenomena yang terjadi di lapangan, dari pada angka atau statistik. Penelitian kualitatif berusaha menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif individu dalam konteks sosialnya. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai metode penelitian pada Bab I.

Buku *Metode Penelitian Tari* oleh Lalan Ramelan pada tahun 2019 Bab III halaman 130–133 membahas mengulas pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam

terhadap fenomena sosial atau perilaku melalui observasi, wawancara, dan studi lapangan. Salah satu bagian yang sangat penjelasan mengenai teknik-teknik pengumpulan data yang relevan untuk penelitian ilmiah yang membahas berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka, mengulas berbagai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih bersifat interpretatif dan fokus pada pemaknaan terhadap data yang diperoleh dari subjek penelitian. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai observasi pada Bab I.

Buku yang berjudul *Seni dan Ketahanan budaya* ditulis oleh Endang Caturwati pada tahun 2022 Bab II halaman 25-27 seni sebagai bagian dari totalitas kehidupan. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan manusia dan seni pertunjukan pada Bab II dan III.

Buku dengan judul *Ritus Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia*, tahun 2022 Bab IV halaman 7-8 ditulis Tismara Hernandi Abdi Fama. Mengenai pembahasan Kabupaten Bandung Barat serta kearifan lokal yang dilakukan oleh mayarakat secara turun temurun buku ini akan dijadikan rujukan Bab I pada latar belakang. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan

rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai kearifan lokal di Kabupaten Bandung Barat pada Bab II dan III.

Buku *Koreografi Bentuk dan Isi* ditulis oleh Y. Sumandio Hadi pada tahun 2020 Bab II halaman 39-48 pemahaman tentang analisis tari melalui tiga aspek utama: bentuk, teknik, dan isi. Pembaca menekankan bahwa ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tarian. Pemahaman terhadap bentuk melibatkan analisis struktur dan gaya tari, teknik berkaitan dengan keterampilan dalam melakukan gerakan, termasuk wiraga dan wirama. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan mengenai produk pada Bab III.

Buku yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan Strategia Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* di tulis oleh Utami Munandar pada tahun 2014 halaman 68-70 mengenai konsep 4P yang diperkenalkan oleh Rhodes merujuk pada empat faktor yang dianggap penting dalam mengembangkan kreativitas seseorang *person, proses, press, product*. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab I mengenai landasan konsep pemikiran.

Buku yang berjudul *Kreativitas Sejarah, Teori dan perkembangan* ditulis oleh Nur Iswantara pada tahun 2020 Bab III halaman 11-12,44 mengenai

kONSEP 4P yang diperkenalkan oleh Rhodes yang mengacu pada empat konsep pemikiran dalam mengembangkan kreativitas *person, proses, press* dan *product*. Fokus pembahasan tersebut penting menjadi bahan rujukan Skripsi, terutama dalam pembahasan Bab I mengenai landasan konsep pemikiran.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Penelitian setingkat Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga membutuhkan landasan konsep pemikiran yang bersifat teoritik sebagai pijakan (pisau bedah) dalam mendeskripsikan dan menganalisis pembahasan terutama di Bab 3. Untuk kepentingan tersebut, penulis menggunakan landasan konsep pemikiran kreativitas 4P yang dirumuskan oleh Rhodes. Rhodes (dalam Nur Iswantara, 2020: 11-12) memaparkan, sebagai berikut:

Kreativitas diartikan sebagai *Person, Process, Press, Product* (Four P's Creativity). Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan produk (*Product*) kreatif.

Pribadi (*person*) berkaitan dengan pemahaman kreativitas yang berfokus pada individu atau seseorang yang dianggap kreatif. Proses (*process*), yang mengacu pada cara berpikir yang memunculkan ide-ide

kreatif. Dorongan (*press*) berhubungan dengan faktor-faktor pendorong, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Sedangkan produk (*product*) mengartikan kreativitas dengan fokus pada hasil yang diciptakan oleh individu, atau sesuatu yang baru.

Setiap dari keempat komponen tersebut memerlukan pendekatan khusus dalam menganalisis dan penerapannya, dengan pemahaman yang disesuaikan untuk masing-masing aspek sebagai berikut: *Person* merupakan faktor individu yang memiliki peran besar dalam kreativitas. Mencakup ciri-ciri pribadi seperti kepribadian, motivasi kemampuan intelektual, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, untuk menguraikan pribadi digunakan pendekatan dari Sal Murgianto (2002:1) menjelaskan, bahwa "baik guru, seniman, maupun kritikus tari dalam menunaikan tugasnya membutuhkan tiga bekal dasar: *pathos* atau (kepekaan rasa), *logos* (logika, ilmu pengetahuan), dan *technos* (teknik).

Process merujuk pada cara atau proses yang dilalui dalam berpikir secara kreatif. Proses ini melibatkan pemecahan masalah, penciptaan ide, dan eksplorasi dan cara-cara baru untuk memilih ide terbaik. Oleh karena itu terkait dengan masalah proses menggunakan pendekatan Alma M. Hawkins (2003: 12) menjelaskan, bahwa "Proses kreatif yang terdiri atas lima fase diantaranya merasakan, mengahayati, menghayalkan,

mengejawantahkan, serta memberi bentuk”.

Press faktor lingkungan yang memengaruhi kreativitas, baik itu secara individu atau dukungan dari lingkungan sekitar. Ini mencakup kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan fisik yang dapat merangsang atau menghambat kreativitas. Lingkungan yang mendukung akan mendorong individu untuk berinovasi, sementara tekanan yang tidak sehat bisa menghambat ide-ide kreatif. Sehubungan dengan kepentingan menguraikan *process*, penulis menggunakan pendekatan dari Amabile (dalam Iswantara 2020: 44) mengenai motivasi intinsik, yaitu “Motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas untuk aktivitas itu sendiri, karena individu memang memandang aktivitas tersebut menyenangkan, melibatkan, memuaskan, atau secara priadi menantang hal ini ditandai dengan fokus pada tantangan dan kesenangan terhadap perkerjaan sendiri”.

Product hasil dari proses kreatif itu sendiri, yang bisa berupa ide, karya seni, inovasi teknologi, atau solusi masalah. Produk kreatif tersebut harus memiliki nilai , baik dari segi kualitas maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hasil dari proses kreatif berupa *product*, pemaparanya menggunakan pendekatan dari Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) “Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak

tari dengan tujuan tertentu". Y. Sumandiyo Hadi (2003: 86) "Koreografi terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu gerak tari, judul tari, tema tari, irungan tari, penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, ruang tari, tari cahaya, dan properti tari".

1.6 Metode Penelitian

Sejalan dengan konsep pemikiran Rhodes, maka penulis menggunakan model kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. oleh Sugiyono (2020: 3) menyatakan, bahwa

Metode penelitian kualitatif berfokus pada data bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis informasi bentuk narasi metode ini terutama digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai isu atau permasalahan yang ingin diselesaikan. Teknik pengumpulan data dan analisis cenderung bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam operasionalnya, meliputi:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan hal yang penting dalam melengkapi penelusuran pustaka, Langkah-langkahnya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan beberapa referensi terkait dengan objek formal dan objek material. Sumber-sumbernya berupa jurnal-jurnal, Skripsi, buku, dan beberapa artikel yang tentunya berkaitan dengan

objek yang sedang dikaji.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan diperlukan untuk melakukan pengamatan dengan keterlibatan langsung antara penulis pada objek penelitian agar dapat menggali data secara detail. Studi lapangan dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau situasi tertentu dalam lingkungan yang alami atau terkendali, mengumpulkan data dengan mengamati langsung sesuatu, seperti perilaku, situasi, atau kejadian. Hal ini diperkuat oleh Lalan Ramlan (2019: 130) menjelaskan “Observasi, merupakan kegiatan pengamatan dalam sebuah penelitian, terbagi menjadi dua yaitu sebagai participant observation atau diartikan terlibat langsung dan non-participant observation diartikan tidak langsung”.

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan mengenai subjek atau objek yang sedang diteliti. Pada penelitian Tari Jaipongan *Kidung Silayung* dilakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi Padepokan Seni Tunjung Balebat

tepatnya di Situ Ciburuy Kabupaten Bandung Barat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara pewawancara (peneliti) dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan. Wawancara biasanya digunakan dalam penelitian untuk menggali pandangan, pengalaman, atau pendapat seseorang secara mendalam.

Pada penggalian data yang dilakukan pada karya tari ini dengan melakukan wawancara dengan Abah Ayep yang merupakan pencipta atau koreografer karya tari ini sekaligus pemilik dari Padepokan Seni Tunjung Balebat. Wawancara selanjutnya adalah kepada Mulyana Partdianata teman Abah Ayep sekaligus rekan pembuatan lagu Tari Kidung Silayung untuk menunjang terpenuhinya data maka dilakukan wawancara pada penari tarian ini pada masa tarian itu diciptakan untuk pertama kalinya, wawancara dilakukan kepada Azalea.

c. Dokumentasi.

Pengumpulan data dokumen merupakan langkah pelengkap setelah dilakukannya observasi dan wawancara. Pada hal ini pengumpulan

data dokumen dapat berupa sumber tulisan dan karya. Tak hanya itu dokumen juga dapat berupa foto, vidio, audio dan yang lainnya. Maka dalam penelitian Tari Jaipongan *Kidung Silayung* dilakukannya proses pendokumentasian berupa foto dan video tarian tersebut, tak hanya itu pengumpulan data menggunakan sumber data tertulis seperti buku, Skripsi dan artikel sangat dibutuhkan.

d. Triangulasi

Pendekatan ini menggabungkan berbagai proses dalam pengumpulan data. Triangulasi terbagi menjadi dua jenis: pertama, triangulasi teknik, yang berarti menggunakan tiga metode pengumpulan data terhadap satu narasumber; kedua, triangulasi sumber, yakni penerapan satu metode pengumpulan data pada beberapa narasumber.

Pada penelitian mengenai Tari *Kidung Silayung*, triangulasi teknik diterapkan pada Abah Ayep, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara dengan barien dan murid di Padepokan Seni Tunjung Balebat.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dengan tujuan membantu peneliti memahami lebih dalam tentang topik yang sedang diteliti hal ini seperti yang dikatakan oleh Lalan Ramlan (2019:133) memaparkan,

bahwa "analisis data merupakan langkah kritis dari penelitian, yaitu untuk berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian, yaitu untuk menghasilkan data yang akurat, valid, dan relevan bagi kepentingan penelitian. Langkah kritis tersebut akan menghasilkan interpretasi data dengan logis aktual dan orisinal". Akhir dari tahapan pada metode penelitian ini dengan menyusun laporan. Hasil penelitiannya akan dieksplanasi secara deskriptif analisis yang disusun dengan sistematika yang telah ditentukan.

